

Spiritualitas Profesi dan Kinerja: Peran Karyawan sebagai Agen Kerajaan Allah

Glenna Lubis¹, Eddy Suandar Simanjuntak²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: glenna.lubis@sttekumene.ac.id

Abstract: Modern secular work systems often reduce human beings to mere cogs in an economic machine, making workplace alienation and dehumanization hard to avoid. Spirituality is frequently hijacked and treated as a pragmatic tool for boosting performance metrics. Using a qualitative library-research method grounded in theology and hermeneutics, this study traces the meaning of *avodah* in the Old Testament and key passages in Matthew to construct a holistic paradigm of professional spirituality. Findings show that absolute obedience to God can align with operational achievement without reducing the transcendent essence of faith. A fundamental shift is required, from work as personal ambition (career for self) to a divine missional calling (career as a mission), so employees act as agents of the Kingdom of God who manifest shalom through shrewd piety and servant leadership. This identity builds psychological resilience that frees workers from cutthroat competition and burnout. The study concludes that business is a laboratory for the cultural mandate, where excellent work ethic and servant leadership redeem work culture.

Abstrak: Sistem kerja sekuler modern kerap mereduksi manusia menjadi mesin penggerak ekonomi, sehingga krisis alienasi dan dehumanisasi di tempat kerja sulit dihindari. Spiritualitas bahkan sering dibajak dan dipandang keliru sebagai alat pragmatis untuk mendongkrak metrik kinerja. Melalui metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan teologis dan hermeneutik, kajian ini menelusuri makna *avodah* dalam Perjanjian Lama serta perikop kunci dalam Injil Matius untuk merumuskan paradigma spiritualitas profesi yang utuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketaatan mutlak kepada Allah dapat selaras dengan pencapaian operasional tanpa mengurangi esensi transenden iman. Diperlukan pergeseran mendasar dari pekerjaan sebagai ambisi pribadi (*career for self*) menjadi panggilan misi ilahi (*career as mission*), sehingga karyawan bertindak sebagai agen Kerajaan Allah yang menghadirkan *Shalom* melalui kesalehan yang cerdas (*shrewd piety*) dan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Kesadaran identitas transenden ini membangun resiliensi psikologis yang menjauhkan pekerja dari jebakan kompetisi dan kelelahan mental. Kajian ini menyimpulkan bahwa dunia usaha adalah laboratorium nyata pelaksanaan mandat kebudayaan, tempat etos kerja unggul dan kepemimpinan melayani menebus struktur budaya kerja.

Keywords: career as mission, dehumanization, kingdom agents, performance metrics,
(Kata kunci) professional spirituality, agen kerajaan Allah, career as mission,
dehumanisasi, metrik kinerja, spiritualitas profesi



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.328>

PENDAHULUAN

Tuntutan dunia kerja saat ini seolah berlari lebih cepat daripada nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah gempuran kapitalisme global dan disrupsi teknologi, kaum profesional terus didorong masuk ke pusaran yang hanya mementingkan efisiensi dan metrik kinerja. Rasionalitas bisnis berkuasa dan sering kali mengesankan etika religius. Ini bukan sekadar asumsi teoretis. Laporan State of the Global Workplace dari Gallup memotret realitas tersebut

dengan jelas: hanya sekitar seperlima pekerja di seluruh dunia yang benar-benar terikat (*engaged*) dengan pekerjaannya, sementara sisanya, hampir 77 persen, kehilangan makna dan menjadi tidak terikat maupun secara aktif tidak terikat pada pekerjaannya.¹

Ironisnya, krisis serupa juga menjangkiti komunitas Kristen. Riset *Christians at Work* dari Barna Group, yang dilakukan bekerja sama dengan Abilene Christian University, menemukan bahwa sebagian besar orang percaya memandang pekerjaan tidak lebih dari sekadar urusan mencari nafkah. Barna memetakan profil pekerja Kristen, dan sebagian besar dari mereka terjebak menjadi *Compartmentalizers* (orang-orang yang memisahkan urusan kantor dari iman) atau sekadar menjadi *Onlookers* yang pasif.² Di sisi lain, hanya sekitar 28 persen pekerja yang berhasil menjadi *integrators*, yaitu kelompok minoritas yang memiliki kesadaran utuh untuk memadukan iman dan rutinitas kerja serta proaktif menggunakan karunia Allah (*God-given gifts*) di meja kerja. Mengapa jumlah mereka begitu sedikit? Salah satu akar masalahnya adalah minimnya panduan praktis dari gereja lokal, sehingga jemaat dibiarkan berjuang sendiri untuk menavigasi rutinitas profesional mereka.³ Hal ini melahirkan anomali yang memprihatinkan, yaitu pemisahan tajam antara urusan “rohani” pada hari Minggu dan urusan “duniawi” pada Senin hingga Jumat. Paradigma dualistik semacam ini mengerdikan makna panggilan Tuhan. Iman akhirnya direduksi menjadi atribut privat belaka, tanpa daya untuk menyentuh, apalagi mengubah, struktur sosial di tempat kerja.

Padahal, dari kacamata teologis, memisahkan pekerjaan sekuler dan rohani merupakan kekeliruan yang fatal. Mengutip pemikiran Erastus Sabdono mengenai hakikat kerja, wilayah kedaulatan Allah tidak dapat dibatasi oleh dikotomi yang diciptakan manusia.⁴ Saat seseorang bekerja dan berkarya secara profesional, ia pada hakikatnya sedang menghidupi perannya sebagai *Imago Dei*, sebuah refleksi langsung dari Sang Pencipta yang juga merupakan Pekerja Agung. Kegagalan dalam memperlengkapi jemaat untuk memahami hakikat kerja ini berakibat pada lahirnya profesional Kristen yang kehilangan arah misologis di ruang publik. Pekerjaan direduksi sekadar menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi atau aktualisasi diri, bukan sebagai sarana ibadah (*avodah*).

Panggilan untuk menghadirkan Kerajaan Allah bukanlah mandat yang diberikan secara eksklusif kepada para rohaniwan atau gembala sidang di balik mimbar. Tanggung jawab ini melekat secara inheren pada setiap orang percaya, terutama mereka yang berada di garis depan dunia profesional. Martina Novalina secara spesifik menggarisbawahi bahwa spiritualitas sejati harus bermuara pada kemampuan umat untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah berbagai tantangan riil, radikal, dan sistemik di luar dinding gereja.⁵ Dalam konteks dunia kerja, respons spiritualitas ini termanifestasi melalui kinerja yang berintegritas tinggi serta praktik kepemimpinan Kristen yang berpusat pada pelayanan (*servant leadership*).

¹ Gallup, *State of the Global Workplace: 2023 Report* (Washington, D.C.: Gallup, 2023), 2, 13.

² Barna Group, *Christians at Work: Examining the Intersection of Calling & Career* (Ventura, CA: Barna Group, 2018).

³ Barna Group, *Christians at Work*; Gage Arnold, “Four Takeaways from the Latest Faith & Work Study,” Center for Faith + Work Los Angeles, November 27, 2018, <https://www.faithandworkla.com/blog-home/faith-work-barna-study>.

⁴ Erastus Sabdono, *Biblical Entrepreneurship: Menjadi Pengusaha Sukses Menurut Perspektif Kebenaran* (Jakarta: Rehobot Literature, 2016).

⁵ Martina Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26-37.

Meskipun demikian, upaya mentransformasi lingkungan kerja yang sarat intrik, korupsi struktural, dan tekanan untuk berkompromi tidak dapat disandarkan semata-mata pada keahlian teknis maupun standar moral yang manusiawi. Dinamika kepemimpinan Kristen di ruang publik sangat bergantung pada intervensi Roh Kudus, yang berperan sentral dalam memberikan pembaruan sifat, otoritas, serta hikmat bagi komunitas umat Tuhan, sehingga mereka mampu menjadi agen kesaksian yang efektif dan transformatif.⁶ Kinerja yang unggul di tempat kerja pada akhirnya adalah buah dari pimpinan Roh yang memungkinkan seorang karyawan untuk memimpin dengan teladan. Pentingnya peran Roh Kudus dan keteladanan ini telah banyak disadari dalam ranah personal, namun aplikasinya secara terstruktur dalam realitas kerja profesional masih sering menyisakan ruang kosong dalam diskursus akademis.

Jika menelusuri literatur yang ada, diskursus soal pekerjaan seolah terjebak di antara dua kubu, yaitu pendekatan manajemen instrumental di satu sisi dan teologi konseptual di sisi lain. Ilmu manajemen tradisional, misalnya, memiliki kelemahan mendasar karena sering memangkas administrasi menjadi sekadar aktivitas instrumental berupa perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang memandang manusia semata-mata sebagai sumber daya produksi.⁷ Akibatnya, pekerja direduksi menjadi alat produksi dan kehilangan esensi humanisnya.

Literatur teologis sebenarnya sudah mencoba menjawab krisis ini. Banyak kajian merumuskan etika Perjanjian Baru sebagai landasan moral bagi para profesional Kristen.⁸ Namun, pendekatan normatif ini masih menyisakan ruang kosong. Masih terdapat kekurangan dalam penyelidikan teologis yang benar-benar mampu membumikan etika alkitabiah tersebut dalam ekosistem kerja publik dan digital masa kini yang sangat kompleks. Memang ada beberapa studi interdisipliner terkini yang mencoba menjahit teologi dan sains manajemen melalui konsep integrasi kerajaan (*kingdom integration*). Bukti-buktinya cukup jelas, yaitu etika iman semacam integritas dan *servant leadership* terbukti ampuh meningkatkan kinerja organisasi maupun kepuasan kerja. Meski begitu, tinjauan terhadap studi-studi tersebut justru memperlihatkan dengan jelas adanya celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab, yaitu bagaimana menghubungkan secara eksplisit dan bertahap ketatan spiritual individual dengan metrik kinerja operasional harian, tanpa jatuh ke dalam instrumentalisasi iman.

Meskipun pentingnya etika Kristen telah dibuktikan membawa dampak positif bagi organisasi, masih minim kajian teologis yang secara tajam membedah bagaimana membumikan nilai-nilai tersebut secara taktis pada level operasional keseharian untuk melawan efek dehumanisasi dalam sistem sekuler, tanpa harus mereduksi spiritualitas semata-mata menjadi alat pendongkrak untung rugi perusahaan. Kebaruan kajian ini terletak pada ta-

⁶ Abraham Soeprajogo and Susanto Susanto, "Peran Roh Kudus Kepada Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Aplikasinya Masa Kini," *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2023): 144-154.

⁷ Vila Porras, Carolina, and Iván D. Toro-Jaramillo. "The Ethical and Spiritual Considerations of Matthew's Beatitudes: Configuration of the Human Being in Companies." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): a2090. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2090>.

⁸ Ifabiyi, Alaba Bukola, Segun Ayotunde Olulowo, and Samuel Sunday Alamu. "Christian Ethical Foundations of Work in Public Life: A Theological and New Testament-Based Exploration." 2025. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16785385>; Sangwa, Sixbert, and Placide Mutabazi. "Integrating Christian Faith and Ethics into Global Business: A Biblical Framework for Leadership, Culture, and Decision-Making." *Open Journal of Business Theology* 5, no. 2 (2025).

waran kerangka konseptual spiritualitas profesi yang secara eksplisit menghubungkan tiga elemen sekaligus, yaitu ketaatan teologis (*avodah* dan identitas sebagai agen Kerajaan Allah), kecerdasan etis kontekstual (kesalehan yang cerdas), dan praktik manajerial konkret (*servant leadership*), sebagai satu kesatuan model yang dapat diterapkan oleh kaum profesional Kristen dalam menavigasi tekanan struktural dunia kerja kontemporer. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengusulkan spiritualitas profesi yang menghubungkan secara langsung ketaatan mutlak kepada Allah dengan metrik kinerja, di mana karyawan bukan sekadar sumber daya produksi, melainkan agen Kerajaan Allah yang transformatif.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif yang bertumpu pada studi kepustakaan (*library research*). Untuk membedah krisis integrasi antara iman dan kinerja di dunia profesional, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan teologis dan hermeneutik. Alih-alih menggunakan survei lapangan, fokus utama penelitian ini terletak pada penggalian dan analisis makna teologis dari berbagai literatur. Teks Alkitab ditempatkan sebagai sumber data primer, secara khusus untuk menelusuri makna orisinal konsep “*avodah*” serta membedah beberapa perikop kunci dalam Injil Matius, yaitu Matius 5:14-16 tentang mandat menjadi terang dunia dan Matius 25:14-30 tentang perumpamaan talenta. Sebagai penopang, kajian ini juga menyerap wawasan dari literatur sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang secara spesifik membahas hakikat kerja, peran Roh Kudus, dan kepemimpinan Kristen, termasuk data empiris dari lembaga riset seperti Gallup dan Barna Group untuk memetakan konteks krisis yang dihadapi. Seluruh bahan tersebut dikumpulkan melalui penelusuran heuristik dan diverifikasi keabsahannya melalui basis data akademik. Setelah terkumpul, data tidak sekadar dipaparkan, tetapi dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yang berjalan secara bertahap mulai dari reduksi data, penyajian informasi secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan induktif. Tujuan akhir dari seluruh rangkaian metodologi ini adalah merumuskan model spiritualitas profesi dan kepemimpinan Kristen yang benar-benar praktis untuk diterapkan oleh kaum profesional modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melangkah lebih jauh, beberapa istilah kunci dalam kajian ini perlu dirumuskan secara operasional agar analisis dapat berjalan konsisten. Spiritualitas profesi dipahami sebagai kesadaran teologis yang menempatkan seluruh aktivitas kerja sebagai wujud ibadah dan ketaatan kepada Allah, bukan sekadar sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. *Avodah* merujuk pada konsep Ibrani yang secara simultan bermakna “bekerja” dan “beribadah”, sehingga meniadakan pemisahan semantik antara aktivitas spiritual dan aktivitas fisik dalam mengelola dunia.⁹ Agen Kerajaan Allah dipahami sebagai representasi hidup dari kedaulatan Allah di ranah profesional yang menghadirkan keteraturan, keadilan, dan karakter Allah melalui kinerja dan relasi kerja sehari-hari. Kesalehan yang cerdas (*shrewd piety*) dipahami sebagai kemampuan memadukan kecerdasan taktis dalam membaca realitas dunia kerja dengan integritas Kerajaan Allah, tanpa jatuh ke dalam kenafian spiritual maupun kompromi etis. *Career as mission* dipahami sebagai orientasi kerja yang menem-

⁹ Tom Nelson, *Work Matters: Connecting Sunday Worship to Monday Work* (Wheaton, Ill.: Crossway, 2011), 24-25.

patkan panggilan misi ilahi sebagai motif utama, berbeda dari *career for self* yang berpusat pada ambisi dan pemenuhan diri semata. Definisi-definisi operasional ini menjadi acuan yang konsisten untuk pembahasan berikutnya.

Pekerjaan Sekuler sebagai Mandat Ilahi dan *Avodah*

Pembahasan mengenai spiritualitas profesi tidak dapat dilepaskan dari fondasi pemahaman tentang hakikat pekerjaan itu sendiri. Dalam lanskap teologi Kristen, pekerjaan bukanlah kutuk atau sekadar konsekuensi dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, melainkan bagian integral dari rancangan penciptaan Allah yang semula.¹⁰ Karyawan Kristen harus menyadari bahwa panggilan profesional mereka merupakan perpanjangan tangan dari pemeliharaan Allah atas dunia. Kinerja di tempat kerja memiliki dimensi eskatologis dan ilahi yang melampaui sekadar pemenuhan target atau *Key Performance Indicators* (KPI) yang ditetapkan oleh perusahaan. Secara etimologis dan teologis, pemahaman ini berakar kuat pada konsep Ibrani *avodah*, yang secara simultan memiliki makna ganda, yaitu “bekerja” dan “beribadah” atau “melayani.”¹¹ Tidak ada pemisahan semantik antara aktivitas spiritual di hadapan Allah dan aktivitas fisik dalam mengelola bumi.¹² Ketika konsep *avodah* ini ditarik ke dalam ranah profesional modern, meja kerja seorang karyawan pada hakikatnya bertransformasi menjadi mezbah persembahan. Kinerja yang presisi, tepat waktu, dan bertanggung jawab terhadap perusahaan dipandang sebagai wujud nyata ibadah kepada Allah.

Meskipun *avodah* berakar kuat pada tradisi penciptaan dalam Perjanjian Lama, esensi kesatuan antara iman dan produktivitas sekuler ini ditegaskan secara taktis oleh Kristus dalam kerangka etika Perjanjian Baru, salah satunya melalui kajian eksegetis atas Matius 25:14-30. Teks ini bukan sekadar alegori rohani tentang keselamatan, melainkan kerangka teologis yang kokoh untuk manajemen sumber daya dan metrik kinerja. Tuan dalam perumpamaan tersebut memberikan modal (talenta) dan menuntut imbal hasil (*return on investment*) yang dapat diukur. Hamba yang memanifestasikan semangat *avodah* secara produktif dipuji sebagai hamba yang “baik dan setia” (Mat. 25:21). Kajian ini mengonfirmasi bahwa Allah sangat peduli terhadap efisiensi dan etos kerja harian manusia. Melalui pencapaian metrik kinerja yang unggul dan berlandaskan *avodah* inilah, seorang pekerja melegitimasi identitasnya sebagai Agen Kerajaan Allah. Sebagai agen, karyawan bertindak layaknya perpanjangan tangan yang mengeksekusi kehendak Sang Raja di teritori bisnis sekuler. Kinerja profesional yang ekselen bukanlah sekadar instrumen untuk mencari muka di hadapan atasan, melainkan wujud demonstrasi nyata bahwa kehadiran agen-agen ini mampu membawa keteraturan, inovasi, keadilan, dan kesejahteraan (*shalom*) di tengah ekosistem perusahaan.¹³

Etika Terang Dunia dan “Kesalehan yang Cerdik”

Mengimplementasikan hakikat kerja yang ideal di ruang publik tidak lepas dari berbagai hambatan. Realitas dunia kerja kontemporer sering kali diwarnai oleh sistem kapitalistik

¹⁰ Timothy Keller, *Every Good Endeavour: Connecting Your Work to God's Plan for the World* (London: Hodder & Stoughton, 2012), 19-20.

¹¹ Nelson, *Work Matters*.

¹² Gregory K. Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, *New Studies in Biblical Theology* 17 (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2004), 66-80.

¹³ Amy L. Sherman, *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*, with Reggie McNeal and Steven Garber, 1st ed. (Westmont, Ill.: InterVarsity Press, 2011), 2-9.

yang berorientasi pada keuntungan sepihak, intrik politik di kantor, serta desakan untuk melakukan kompromi etis. Dalam situasi yang penuh tekanan struktural ini, spiritualitas seorang karyawan Kristen diuji secara nyata. Kehadiran mereka di tempat kerja kerap kali berbenturan dengan budaya organisasi yang menghalalkan segala cara demi mencapai efisiensi finansial. Secara sosiologis dan teologis, sistem yang korup ini merepresentasikan apa yang disebut Reinhold Niebuhr sebagai “dosa struktural” (*structural sin*), di mana institusi dapat memaksakan imoralitas kepada individu yang sebenarnya berniat baik.¹⁴

Menghadapi realitas tersebut, tinjauan hermeneutik terhadap teks Matius 5:14-16 tentang mandat menjadi “terang dunia” memberikan panduan etis yang krusial. Teks ini menuntut orang percaya untuk tidak menarik diri secara eksklusif dari dunia yang gelap (eskapisme rohani), melainkan masuk dan memberikan dampak iluminasi di dalamnya. Berdasarkan reinterpretasi tersebut, menjadi terang bahwa dunia kerja modern menuntut lebih dari sekadar penolakan pasif terhadap praktik ketidakbenaran, melainkan menghadirkan solusi secara proaktif. Menjadi terang berarti membuktikan kompetensi nyata dan integritas yang tidak terbantahkan di meja kerja, menjadikan etos kerja yang unggul sebagai bentuk apologetika Kristen yang paling membumi.¹⁵

Namun, resistensi terhadap praktik manipulatif struktural tidak cukup hanya dihadapi dengan kenafian spiritual atau jargon-jargon religius yang dogmatis. Karyawan Kristen dituntut untuk memiliki apa yang disebut sebagai ‘kesalehan yang cerdik’ (*shrewd piety*). Secara teologis, hal ini menggemakan mandat Kristus agar umat-Nya cerdik dalam membaca realitas dunia yang jatuh (Luk. 16:8), memadukan kecerdasan taktis (*street smarts*) dengan integritas Kerajaan Allah.¹⁶ Kesalehan yang cerdik memungkinkan kaum profesional untuk membaca celah regulasi, mengantisipasi intrik korporasi, dan merumuskan solusi etis tanpa harus bersikap naif atau menggadaikan integritas iman.¹⁷ Di sinilah peran sentral Roh Kudus dalam kehidupan kaum profesional Kristen menjadi sangat menentukan. Mengingat kompleksitas dan kehalusan intrik di dunia usaha, karyawan tidak dapat sepenuhnya bersandar pada kemampuan moral manusia saja. Roh Kuduslah yang senantiasa memberikan pembaruan sifat, mendistribusikan otoritas, dan menuntun hikmat ilahi kepada komunitas umat Tuhan. Intervensi ini memungkinkan profesional Kristen untuk tetap teguh, membedakan roh zaman, dan mengambil keputusan manajerial yang berpihak pada kebenaran.

Transformasi Paradigma Pekerja: Dari *Career for Self* Menuju *Career as Mission*

Dengan hikmat yang lahir dari persekutuan dengan Roh Kudus, karyawan Kristen dimungkinkan untuk bertindak sebagai perwakilan Kerajaan Allah. Spiritualitas yang autentik, seperti yang disoroti oleh Martina Novalina, harus bermuara pada kesanggupan umat untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah tantangan zaman yang radikal dan nyata di ruang publik.¹⁸ Kerajaan Allah dalam konteks operasional ini direpresentasikan melalui keadilan dalam distribusi, transparansi dalam kerja, kedamaian relasional, dan kebe-

¹⁴ Reinhold Niebuhr, *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics*, 1st ed. (Waipu: Pickle Partners Publishing, 2010), 1-8.

¹⁵ John R. W. Stott, *New Issues Facing Christians Today*, fully rev. ed. (London: Marshall Pickering, 1999).

¹⁶ R. Paul Stevens, *Doing God's Business: Meaning and Motivation for the Marketplace* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2006).

¹⁷ Scott B. Rae and Kenman L. Wong, *Beyond Integrity: A Judeo-Christian Approach to Business Ethics*, 3rd ed. (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2012), 89.

¹⁸ Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen.”

naran dalam setiap prosedur kerja sehari-hari. Upaya konsisten dalam menghadirkan Kerajaan Allah ini juga berkelindan erat dengan pemahaman tentang ketakterpahaman Allah (*incomprehensibility of God*). Meskipun akal budi manusia terbatas dalam menyelami kebesaran rancangan Allah, respons teologis yang paling logis dari ciptaan adalah ketaatan yang total di segala lini. Ketaatan total ini sejalan dengan konsep “Kedaulatan Ranah” (*Sphere Sovereignty*) dari Abraham Kuyper, yang menegaskan bahwa tidak ada satu inci pun dalam dunia profesional yang tidak diklaim oleh Kristus sebagai milik-Nya.¹⁹ Ketaatan ini mewajibkan kaum profesional untuk tidak membatasi penerapan prinsip-prinsip Alkitabiah hanya pada ibadah hari Minggu, melainkan menyusupkannya ke dalam urat nadi rutinitas kerja mereka dari hari Senin hingga Jumat.

Translasi nilai-nilai ini terlihat secara gamblang ketika seorang karyawan berani mengubah paradigma dan motif bekerjanya, dari sekadar *career for self* (karier demi ambisi pribadi) menjadi *career as a mission* (karier sebagai ladang misi). Kehadiran karyawan yang membawa nilai Kerajaan Allah bertindak sebagai katalisator kuat bagi terbentuknya iklim organisasi yang etis. Etos kerja keseharian mereka perlahan-lahan mulai meretas dan memulihkan struktur sistemik yang sebelumnya korup. Melalui transformasi motif berpusat pada misi inilah krisis alienasi yang marak menjangkiti tempat kerja sekuler dapat diatasi. Jika teori sosiologi Marxis melihat rutinitas kerja korporat sebagai sumber keterasingan (*alienasi*) bagi buruh, teologi Kristen justru merestorasi makna kerja melalui konsep panggilan (*vocation*).²⁰ Karyawan yang menyadari identitas sejatinya sebagai agen Kerajaan Allah memiliki daya resiliensi psikologis yang tinggi, karena mereka menemukan makna (*purpose*) yang transenden yang mengakar kuat. Mereka tidak mudah mengalami *burnout* atau apatis, sebab setiap penyelesaian tugas dan inovasi dipandang sebagai persembahan berbau harum yang memiliki gaung kekal.

Peran Karyawan sebagai Agen Kerajaan Allah

Krisis alienasi di dunia kerja modern sebenarnya berakar pada hilangnya makna. Ketika seorang pekerja menyadari perannya sebagai agen Kerajaan Allah, daya tahannya pun berubah. Ia tidak lagi sekadar bertahan hidup, tetapi dituntun oleh makna transenden yang kuat. Namun, menjadi “agen Kerajaan” menuntut pemahaman teologis yang lebih radikal daripada sekadar menjadi orang Kristen yang bermoral baik di tempat kerja.

Dalam teologi biblika, agen Kerajaan Allah adalah representasi hidup dari kedaulatan Sang Raja. Sama seperti patung raja di Timur Dekat Kuno yang ditempatkan di wilayah taklukan untuk merepresentasikan kehadiran dan otoritasnya, manusia diciptakan sebagai *imago Dei* (gambar Allah) untuk menghadirkan keteraturan, keadilan, dan karakter Allah di bumi.²¹ Di ruang kerja modern, meja kantor adalah “wilayah taklukan” tersebut, sehingga tugas seorang agen Kerajaan bukanlah untuk mengkristenkan perusahaan secara superfisial, melainkan untuk menebus dan memulihkan struktur budaya kerja agar selaras dengan prinsip ilahi.

¹⁹ Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism: Six Lectures Delivered at Princeton University*, repr. (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1999), 29-30.

²⁰ Os Guinness, *The Call: Finding and Fulfilling the Central Purpose of Your Life* (Nashville: Thomas Nelson, 2003).

²¹ J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids: Brazos Press, 2005), 120.

Gagasan tentang agen Kerajaan Allah ini sebenarnya berakar pada konsep eskatologi yang diwujudkan (*realized eschatology*). Teolog N.T. Wright mengingatkan satu hal penting, yaitu keselamatan Kristen tidak melulu soal 'pergi ke surga setelah mati.' Justru sebaliknya, keselamatan adalah panggilan untuk menarik realitas surga ke bumi hari ini, termasuk ke dalam ruang-ruang kantor.²² Ketika seorang agen Kerajaan Allah merancang produk yang jujur, menciptakan sistem distribusi yang adil, melawan diskriminasi, atau menyejahterakan buruh di bawahnya, ia sedang menghadirkan cuplikan (*foretaste*) dari tatanan dunia baru yang akan datang.

Kinerja seorang agen Kerajaan pada akhirnya diukur dari seberapa besar kontribusinya terhadap terwujudnya *shalom*. Jika dilihat dari kacamata Alkitabiah, konsep *Shalom* ternyata jauh melampaui sekadar 'keadaan tanpa konflik.' *Shalom* berbicara tentang tatanan yang utuh, yaitu kondisi ketika segala sesuatu berfungsi sebagaimana mestinya, keadilan ditegakkan, ada kedamaian, dan puncaknya adalah kesejahteraan umat manusia secara utuh (*human flourishing*).²³ Identitas transenden inilah yang membebaskan profesional Kristen dari jerat kompetisi yang mematikan. Mereka tidak lagi melihat rekan kerja sebagai rival yang harus disingkirkan demi promosi jabatan, melainkan sebagai sesama manusia yang turut menikmati *Shalom* melalui sistem kerja yang adil. Di sinilah nilai-nilai Kerajaan Allah meretas sistem korup secara organik dari dalam, menjadikan karyawan bukan hanya pekerja yang efisien, melainkan pembaru (*redeemer*) peradaban di sektor swasta.

Implementasi peran ini juga menuntut keunggulan vokasional (*vocational excellence*) sebagai bentuk penatalayanan (*stewardship*) atas talenta dan akal budi yang Tuhan titipkan. Menjadi agen Kerajaan tidak lantas menjadi dalih untuk membenarkan etos kerja yang biasa-biasa saja atau hasil karya yang medioker. Sebaliknya, kesadaran profetik ini justru mendorong seorang profesional untuk terus mengasah kompetensi, beradaptasi dengan inovasi zaman, dan menguasai bidang keilmuannya secara komprehensif. Dalam kerangka Mandat Budaya (*Cultural Mandate*), menulis kode perangkat lunak yang efisien, menyusun laporan keuangan yang akurat, atau merancang infrastruktur kota yang kokoh adalah bentuk nyata ibadah itu sendiri. Kualitas kerja tingkat tinggi yang ditunjukkan bukan lagi alat untuk memuaskan narsisme atau ambisi personal, melainkan manifestasi keunggulan, keindahan, dan keteraturan karakter Sang Pencipta.

Meskipun demikian, upaya menghadirkan realitas Kerajaan Allah di tengah dunia yang jatuh (*fallen world*) tidak akan pernah sepi dari penolakan. Sistem korporat yang telah lama digerakkan oleh pragmatisme buta dan keserakahan sering kali memberikan tekanan balik terhadap nilai-nilai kebenaran. Di sinilah agen Kerajaan Allah dipanggil untuk menghidupi "salib" di tempat kerja. Ketaatan pada prinsip ilahi mungkin membawa konsekuensi pahit berupa marginalisasi, hilangnya peluang promosi, atau bahkan permusuhan dari kalangan elit. Namun, penderitaan demi mempertahankan integritas ini tidak dianggap sebagai kekalahan yang absurd. Justru di titik nadir ketika mereka berani berkata "tidak" pada praktik korup, integritas yang tak tergoyahkan tersebut menjadi kesaksian (*marturia*) yang paling otentik, membuktikan bahwa kesetiaan kepada Sang Raja jauh lebih absolut daripada sekadar mengamankan jabatan yang fana.

²² N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*, 1st ed. (New York: HarperOne, 2008).

²³ Eddy Simanjuntak, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: Ekumene Literatur, 2025); Sherman, *Kingdom Calling*.

***Servant Leadership* dan Keberanian Profetik**

Manifestasi manajerial yang paling nyata dari spiritualitas profesi dan kesadaran sebagai agen Kerajaan Allah bermuara pada praktik kepemimpinan Kristen di lapangan. Penting untuk digarisbawahi secara konseptual bahwa kepemimpinan dalam narasi alkitabiah tidak selalu linier dengan jabatan struktural dalam hierarki perusahaan. Kepemimpinan pada hakikatnya adalah daya untuk memengaruhi (*influence*), mengarahkan visi, dan memberikan keteladanan moral yang secara organik menggerakkan orang di sekelilingnya menuju kebaikan bersama.

Model kepemimpinan yang paling solid dan relevan untuk diadopsi oleh karyawan Kristen di dunia kerja masa kini adalah kepemimpinan melayani (*servant leadership*). Model ini merefleksikan secara langsung teladan Kristus, yaitu pengosongan diri dalam Filipi 2:5-7, di mana Sang Pemimpin Utama rela melayani manusia. Di tengah budaya korporasi sekuler yang terus mendewakan dominasi kompetitif dan hierarki kekuasaan yang kaku, kepemimpinan hamba muncul sebagai antitesis yang radikal sekaligus transformatif.

Praktik *servant leadership* di dunia kerja ini bukanlah gagasan yang utopis, melainkan strategi yang memiliki validitas empiris yang kuat. Sebuah meta-analisis besar yang menyintesis puluhan sampel independen menemukan bahwa kepemimpinan yang melayani berkorelasi positif secara signifikan dengan kinerja kerja, perilaku kewargaan organisasional, kepuasan kerja, dan komitmen organisasional karyawan.²⁴ Pola kepemimpinan yang berpusat pada empati dan pelayanan ini juga secara konsisten dikaitkan dengan meningkatnya kohesi sosial dalam organisasi serta retensi karyawan.²⁵ Ketika seorang profesional Kristen mempraktikkan hal ini, ia memberikan kontribusi operasional yang terukur bagi perusahaannya, sembari memberitakan terang Injil secara non-verbal.

Dalam rutinitas kesehariannya, praktik kepemimpinan melayani ini diterjemahkan melalui serangkaian tindakan konkret yang berdampak luas. Hal ini termanifestasi ketika seorang profesional senior bersedia menurunkan egonya untuk mementori staf junior, ketika seorang karyawan menolak mengkhianatkan rekan kerjanya saat krisis proyek terjadi, atau ketika ia memberikan masukan perbaikan yang membina alih-alih menjatuhkan. Akumulasi dari tindakan-tindakan kecil ini perlahan akan menggeser paradigma pragmatisme kapitalistik menjadi budaya kepedulian.

Lebih dari sekadar empati relasional, kepemimpinan Kristen di dunia usaha menuntut keberanian profetik untuk menegakkan keadilan organisasional. Karyawan Kristen terpanggil untuk menjadi peniup peluit (*whistleblower*) atas ketidakadilan, bersuara lantang menentang eksploitasi jam kerja, menolak skema gratifikasi tersembunyi, dan memastikan transparansi pelaporan keuangan. Otoritas rohani yang mereka pancarkan melalui keberanian etis ini sering kali jauh lebih dihormati secara organik oleh rekan sejawat dibandingkan otoritas legalitas formal.

²⁴ Julia E. Hoch, William H. Bommer, James H. Dulebohn, and Dongyuan Wu, "Do Ethical, Authentic, and Servant Leadership Explain Variance Above and Beyond Transformational Leadership? A Meta-Analysis," *Journal of Management* 44, no. 2 (2018): 501–529.

²⁵ Robert K. Greenleaf, Stephen R. Covey, and Peter M. Senge, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*, 25th anniversary ed., ed. Larry C. Spears (New York: Paulist Press, 2002); Kenneth H. Blanchard and Phil Hodges, *Lead like Jesus: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Times* (Nashville, Tenn.: W Publishing Group, 2005).

Melalui sinergi antara etos kerja yang unggul, konsistensi integritas etis, dan kepemimpinan yang berjiwa hamba inilah, karyawan Kristen secara sah menjalankan fungsi kerasulannya di ruang publik. Dunia usaha tidak lagi dikonstruksi sebagai wilayah kelam yang menjadi musuh bagi pertumbuhan spiritual, melainkan sebagai laboratorium riil tempat iman diuji ketahanannya dan dimurnikan. Di area inilah mandat kebudayaan terjadi, yaitu Kerajaan Allah tidak diekspansi lewat dogma retorik di jam istirahat kantor, melainkan terbukti lewat keteladanan kepemimpinan yang membawa keadilan.

KESIMPULAN

Spiritualitas profesi yang sejati harus mampu menghubungkan secara langsung ketaatan mutlak kepada Allah dengan metrik kinerja sehari-hari. Argumen kajian ini bergerak melalui empat tahap yang saling menopang. Pertama, pekerjaan dipulihkan maknanya sebagai *avodah*, yaitu kesatuan antara bekerja dan beribadah, sehingga meja kerja bertransformasi menjadi mezbah persembahan bagi setiap karyawan Kristen. Kedua, di tengah tekanan struktural dan intrik dunia kerja, karyawan Kristen dipanggil untuk menghidupi etika terang dunia melalui kesalehan yang cerdas, yaitu perpaduan antara kecerdasan taktis dan integritas Kerajaan Allah yang disokong oleh pimpinan Roh Kudus. Ketiga, transformasi motif kerja dari *career for self* menuju *career as mission* memungkinkan karyawan membangun resiliensi psikologis dan meretas struktur kerja yang korup secara organik dari dalam. Keempat, kesadaran sebagai agen Kerajaan Allah, yang diwujudkan melalui eskatologi yang diwujudkan dan kepemimpinan yang melayani, menjadikan dunia kerja sebagai ruang nyata kehadiran *Shalom*.

Dari keempat gerakan argumen tersebut, kajian ini menegaskan tiga kesimpulan utama. Pertama, ketaatan teologis dan pencapaian operasional bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua sisi dari satu panggilan yang sama; oleh karena itu, dikotomi rohani-duniawi dalam dunia kerja perlu ditinggalkan. Kedua, identitas sebagai agen Kerajaan Allah memberi kaum profesional Kristen kerangka etis sekaligus psikologis untuk bertahan dan berbuah di tengah sistem kerja yang penuh tekanan, tanpa harus jatuh ke dalam kompromi moral maupun eskapisme rohani. Ketiga, kepemimpinan yang melayani, yang didukung bukti empiris maupun teologis, adalah wahana paling konkret bagi transformasi budaya kerja, karena ia menyatukan keunggulan kinerja dengan kesaksian iman secara nonverbal.

Kajian literatur ini tentu memiliki keterbatasan, terutama karena belum diuji secara empiris dalam konteks organisasi tertentu. Oleh sebab itu, agenda penelitian lanjutan dapat diarahkan pada tiga hal berikut. Pertama, penelitian kuantitatif atau studi kasus yang menguji korelasi antara kesadaran teologis sebagai agen Kerajaan Allah dan indikator kinerja aktual di berbagai sektor industri. Kedua, kajian lintas budaya yang menelaah bagaimana konsep *career as mission* dan *shrewd piety* dihayati oleh profesional Kristen dalam berbagai konteks sosial-ekonomi yang beragam di Indonesia. Ketiga, pengembangan modul pemuatan vokasional bagi gereja lokal agar mampu memperlengkapi jemaat *Integrators* secara lebih terstruktur, mengingat minimnya panduan praktis dari gereja, tetap menjadi salah satu akar persoalan yang teridentifikasi dalam kajian ini. Pada akhirnya, dunia usaha dan ruang kerja publik modern bukanlah ranah yang terpisah dari iman, melainkan laboratorium nyata tempat mandat kebudayaan dijalankan. Di sinilah karyawan yang bertransformasi menjadi agen Kerajaan Allah tidak hanya memajukan organisasi secara etis, tetapi juga turut menebus dan memulihkan peradaban.

REFERENSI

- Arnold, Gage. "Four Takeaways from the Latest Faith & Work Study." Center for Faith + Work Los Angeles, November 27, 2018. <https://www.faithandworkla.com/blog-home/faith-work-barna-study>.
- Barna Group. *Christians at Work: Examining the Intersection of Calling & Career*. Ventura, CA: Barna Group, 2018.
- Beale, Gregory K. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. New Studies in Biblical Theology 17. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004.
- Blanchard, Kenneth H., and Phil Hodges. *Lead Like Jesus: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Times*. Nashville, TN: W Publishing Group, 2005.
- Gallup. *State of the Global Workplace: 2023 Report*. Washington, DC: Gallup, 2023.
- Greenleaf, Robert K., Stephen R. Covey, and Peter M. Senge. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. 25th anniversary ed. Edited by Larry C. Spears. New York: Paulist Press, 2002.
- Guinness, Os. *The Call: Finding and Fulfilling the Central Purpose of Your Life*. Nashville: Thomas Nelson, 2003.
- Hoch, Julia E., William H. Bommer, James H. Dulebohn, and Dongyuan Wu. "Do Ethical, Authentic, and Servant Leadership Explain Variance Above and Beyond Transformational Leadership? A Meta-Analysis." *Journal of Management* 44, no. 2 (2018): 501–529.
- Ifabiyi, Alaba Bukola, Segun Ayotunde Olulowo, and Samuel Sunday Alamu. "Christian Ethical Foundations of Work in Public Life: A Theological and New Testament-Based Exploration." 2025. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16785385>.
- Keller, Timothy. *Every Good Endeavour: Connecting Your Work to God's Plan for the World*. London: Hodder & Stoughton, 2012.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism: Six Lectures Delivered at Princeton University*. Reprint. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2005.
- Nelson, Tom. *Work Matters: Connecting Sunday Worship to Monday Work*. Wheaton, IL: Crossway, 2011.
- Niebuhr, Reinhold. *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics*. 1st ed. Waipu: Pickle Partners Publishing, 2010.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37.
- Rae, Scott B., and Kenman L. Wong. *Beyond Integrity: A Judeo-Christian Approach to Business Ethics*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.
- Sabdon, Erastus. *Biblical Entrepreneurship: Menjadi Pengusaha Sukses Menurut Perspektif Kebenaran*. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- Sangwa, Sixbert, and Placide Mutabazi. "Integrating Christian Faith and Ethics into Global Business: A Biblical Framework for Leadership, Culture, and Decision-Making." *Open Journal of Business Theology* 5, no. 2 (2025).

- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*. 1st ed. With Reggie McNeal and Steven Garber. Westmont, IL: InterVarsity Press, 2011.
- Simanjuntak, Eddy. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: Ekumene Literatur, 2025.
- Soeprajogo, Abraham, and Susanto Susanto. "Peran Roh Kudus kepada Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41–47 dan Aplikasinya Masa Kini." *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2023): 144–154.
- Stevens, R. Paul. *Doing God's Business: Meaning and Motivation for the Marketplace*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Stott, John R. W. *New Issues Facing Christians Today*. Fully rev. ed. London: Marshall Pickering, 1999.
- Vila Porras, Carolina, and Iván D. Toro-Jaramillo. "The Ethical and Spiritual Considerations of Matthew's Beatitudes: Configuration of the Human Being in Companies." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): a2090. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2090>.
- Wright, N. T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. 1st ed. New York: HarperOne, 2008.